

Pendapat Mahasiswa *Hebei Normal University* dan Universitas Kristen Petra Mengenai Budaya Nama Generasi

河北师范大学与彼得拉基督教大学学生对辈分名字文化的看法

Dinalia Widjaja, Elisa Christiana & Liejanto Wijaya

Program Studi Sastra Tionghoa Universitas Kristen Petra,

**E-mail : dinalia_widjaja@yahoo.com, elisa_88@126.com &
loliejanto@gmail.com**

摘要

辈分名字是在一个家族里用来排行辈和认辈分的，位置多半是在姓氏的后面。辈分名字的排序是由家族的先祖规定的。在此笔者研究河北师范大学与彼得拉大学学生对辈分名字的使用情况以及看法。笔者采用定量分析，通过问卷收集资料。调查对象是五十个中国籍大学生与五十个印尼籍华裔大学生。本研究的结果分析，可见使用辈分名字的彼得拉大学学生比河北师范大学学生多，他们也较注重辈分名字并想留传到下一代。男性调查对象使用辈分名字多于女性调查对象，原因是两国国家受到宗族观念的影响。影响到河北师范大学与彼得拉大学学生对辈分名字的使用与看法的因素是两国的历史背景、家庭情况、个人思想观念、居住地、教育与中文名字格式。

关键词: 中印人名、中印文化、辈分名字、印尼华裔

ABSTRAK

Nama generasi adalah nama yang digunakan untuk menyusun generasi keluarga dan untuk mengetahui tingkatan generasi, diletakkan setelah nama marga. Susunan nama generasi ditentukan oleh leluhur keluarga. Penulis ingin meneliti tentang penggunaan dan pandangan mahasiswa mengenai nama generasi di *Hebei Normal University Shijiazhuang*, Tiongkok dan di Universitas Kristen Petra Surabaya, Indonesia. Penulis menggunakan metode kuantitatif dan mengumpulkan data melalui kuesioner. Objek penelitian adalah lima puluh mahasiswa berkewarga-negaraan Tiongkok dan lima puluh mahasiswa etnis Tionghoa berkewarga-negaraan Indonesia. Dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Universitas Kristen Petra lebih banyak menggunakan nama generasi dibandingkan mahasiswa *Hebei Normal University*, serta lebih mementingkan dan ingin menurunkan kebudayaan nama generasi ke generasi selanjutnya. Penggunaan nama generasi oleh responden laki-laki lebih banyak dibandingkan responden perempuan, hal ini dipengaruhi oleh ada konsep patriarkal. Penggunaan nama generasi oleh mahasiswa Universitas Kristen Petra dan *Hebei Normal University* dipengaruhi oleh peristiwa sejarah di masing-masing negara, kondisi keluarga, pandangan pribadi, tempat tinggal, pendidikan dan pola nama Tionghoa.

Kata-kata Kunci: Nama Tionghoa dan Indonesia, Budaya Tiongkok dan Indonesia, Nama Generasi, dan Etnis Indonesia Tionghoa

PENDAHULUAN

Nama generasi adalah nama yang digunakan untuk menyusun generasi dan untuk mengenali generasi dalam suatu keluarga. Sehingga dalam suatu keluarga dapat muncul suatu fenomena dimana anggota keluarga yang umurnya lebih tua memanggil anggota keluarga yang umurnya lebih muda dengan sebutan paman, bibi dan lainnya. Orang yang berada dalam suatu keluarga dan tingkatan generasi yang sama, terdapat dua karakter yang sama dalam namanya, yaitu nama marga dan nama generasi. Urutan nama generasi suatu keluarga ditentukan oleh leluhur keluarga. Marga yang sama akan memiliki urutan nama generasi yang berbeda dikarenakan leluhur yang menentukan urutan nama generasi telah berbeda.

Karena adanya perasaan cinta kepada negara leluhur, keturunan Tionghoa di luar Tiongkok pun masih memegang kebudayaan Tionghoa. Pada era orde baru, bulan Maret 1966, pemerintah melarang segala sesuatu yang berhubungan dengan Tiongkok, termasuk kesenian, kebudayaan, sastra dan lain-lain. Meskipun begitu, banyak keluarga etnis Tionghoa yang memegang teguh tradisional Tiongkok masih mempertahankan kebudayaan pemberian nama Tionghoa. Banyak keturunan Tionghoa di Indonesia yang secara diam-diam memberikan nama Tionghoa kepada anaknya, di dalam nama Indonesia-nya masih terdapat unsur nama Tionghoa tersebut, dan teman-teman sekitar masih memanggil nama Tionghoa mereka. Sampai pada akhir orde baru tahun 1998 yaitu pada saat dikeluarkannya Keppres no. 6 tahun 2000, keturunan Tionghoa di Indonesia mulai memperoleh hak-hak mereka kembali. Universitas Kristen Petra merupakan salah satu universitas swasta di Surabaya, sebagian besar mahasiswanya adalah keturunan Tionghoa. Peristiwa tersebut sedikit banyak akan memberikan pengaruh kepada mereka.

Tahun 1966, pada saat Indonesia mulai memasuki era orde baru, di Tiongkok juga terjadi sebuah gerakan revolusi yang cukup besar. Tahun 1966-1976 terjadi peristiwa revolusi budaya di Tiongkok yang berusaha untuk menekan penggunaan beberapa kebudayaan tradisional. Setelah tahun 1980-an, Tiongkok mengadakan reformasi diberbagai bidang. Hal ini menyebabkan perkembangan negara Tiongkok yang semakin lama semakin cepat. Pada saat yang bersamaan, pengaruh negara-negara luar mulai memasuki Tiongkok, selain itu ditambah dengan revolusi budaya yang baru berakhir serta adanya perubahan sistem, menyebabkan timbulnya rasa frustrasi bagi generasi muda. Mendapat pengaruh dari negara luar juga menyebabkan perubahan dan benturan pada pola pikir mereka (Fang, 2009, p. 390). Kebudayaan tradisional Tiongkok perlahan mulai mengalami perubahan. *Hebei Normal University* merupakan salah satu universitas ternama di kota Shijiazhuang. Penulis mendapati bahwa mahasiswa *Hebei Normal University* berasal dari berbagai kota dan daerah di Tiongkok, sehingga dapat mewakili mahasiswa berkewarga-negaraan Tiongkok.

Dua negara yang berbeda, dalam waktu yang hampir bersamaan mengalami vakum kebudayaan tradisional Tiongkok, setelah memasuki era reformasi, apakah budaya tradisional penggunaan nama generasi masih perlu untuk dipertahankan? Oleh karena itu, melalui penelitian ini penulis ingin mengetahui berapa besar

presentase mahasiswa *Hebei Normal University* dan Universitas Kristen Petra yang masih menggunakan nama generasi dalam nama Tionghoa-nya; situasi penggunaan dan pandangan mahasiswa dan mahasiswi *Hebei Normal University* dan Universitas Kristen Petra mengenai penggunaan nama generasi.

KAJIAN PUSTAKA

Etnis Tionghoa di Indonesia

Masuknya etnis Tionghoa di Indonesia adalah adanya imigrasi perorangan dan kelompok. Pertama kali orang Tiongkok datang ke Indonesia tidak dapat dipastikan periode waktunya, melalui beberapa peninggalan purba dapat diketahui bahwa hubungan maritim antara Tiongkok dan Indonesia sudah terjalin sejak zaman purba. Berdasarkan catatan pada Dinasti Han, pada tahun 131 SM telah mulai hubungan antara Tiongkok dan Indonesia. Pada tahun 399 – 414, seorang Biksu Dinasti Jin Timur, Fa Xian, pernah tinggal di Indonesia selama beberapa tahun. Berdasarkan catatan, pada abad ke-sembilan, orang-orang Tiongkok mulai berdatangan ke Indonesia, yaitu pada zaman Dinasti Tang. Pada tahun 1289, orang-orang Dinasti Yuan dibawah pemerintahan Kubilai Khan pernah datang untuk melakukan ekspedisi penaklukan pulau Jawa, menyebabkan banyak prajurit Mongol menetap di Indonesia. Orang-orang ini selanjutnya mempunyai peran yang cukup penting dalam bidang perdagangan di Indonesia (Setiono, 2002, p. 17-23). Ekspedisi damai dinasti Ming ke Indonesia yang dipimpin oleh Laksamana Cheng Ho, menjadikan suatu periode dimana mulai banyaknya orang-orang Tiongkok yang bermigrasi ke Indonesia. Migrasi ini terus berlanjut hingga era penjajahan Belanda, Jepang, serta era kemerdekaan (Saputra, 2004, p. 22-23). Puncak migrasi setelah itu adalah pada abad ke-19, disebabkan berbagai faktor, misalnya kehidupan daerah asal yang susah akibat perang, bencana alam dan sebagainya (Noordjanah, 2004, p. 35).

Etnis Tionghoa adalah salah satu etnis di Indonesia. Identifikasi etnis Tionghoa di Indonesia dalam buku 'Manusia dan Kebudayaan di Indonesia' (Koentjaraningrat, 2007, p. 353 – 357) dilihat dari beberapa segi. Yang pertama yaitu asal usul etnis Tionghoa di Indonesia yang berasal dari beberapa propinsi di Tiongkok, misalnya sub-suku Hokkien yang berasal dari propinsi Hokkien bagian selatan. Sub-suku Hokkien dan keturunannya sebagian besar berasimilasi di Indonesia Timur, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan pantai barat Sumatra. Penduduk dari propinsi lain dari Tiongkok juga menyebar di seluruh propinsi Indonesia. Yang kedua adalah golongan etnis Tionghoa di Indonesia dibagi menjadi golongan Peranakan dan golongan Totok. Golongan Peranakan adalah mereka yang dilahirkan di Indonesia oleh orangtua dari Tiongkok, atau mereka yang lahir dari perkawinan campuran, yaitu laki-laki Tionghoa dan wanita pribumi atau sebaliknya. Golongan Totok adalah orang Tionghoa yang lahir di negara Tiongkok dan tinggal di Indonesia. Yang ketiga adalah kewarga-negaraan. Etnis Tionghoa di Indonesia mengalami masalah kewarga-negaraan yang cukup rumit pada masa kolonial sampai dengan tahun 1955. Mereka pernah dikenakan sistem ke-dwiwarganegaraan. Sampai tahun 1955, etnis Tionghoa di Indonesia dapat dengan bebas mempunyai Warga Negara Indonesia.

Adanya Instruksi Presiden no. 14 tahun 1967 yang melarang segala sesuatu yang berhubungan dengan Tiongkok di Indonesia, termasuk agama, kepercayaan, ekspresi seni, kebudayaan, serta sastra. Pada saat orde baru ini, etnis Tionghoa di Indonesia mendapatkan perlakuan diskriminasi dan dipandang sebagai etnis yang materialis, serakah, asosial, tidak peduli lingkungan sekitar, dan pandangan negatif lainnya. Tekanan yang besar ini mengakibatkan keturunan Tionghoa mengadopsi nama yang bernuansa Indonesia, namun sebagian nama Tionghoa masih tersisa dalam bentuk nama Indonesia yang baru. Misalnya, nama “Han” menjadi nama Indonesia “Handoko” atau “Handoyo”. Bahkan banyak keturunan Tionghoa yang berusaha untuk menutupi identitas Tionghoa dengan cara mengganti nama Tionghoa secara keseluruhan dengan nama Indonesia (Liem, 2000, p. 3), misalnya seseorang dengan nama Tionghoa ‘Huang Hui Ling’ mengganti namanya tersebut menjadi ‘Kusmini’. Puncak dari sentimen anti-Tiongkok ini pada tanggal 14-15 Mei 1998, dimana terjadi penjarahan, penyiksaan, dan pemerkosaan massal terhadap etnis Indonesia Tionghoa (Liem, 2000, p. x).

Dimulainya era reformasi yang ditandai dengan jatuhnya pemerintahan Presiden Soeharto memberikan harapan dalam perbaikan segala aspek kehidupan berbangsa dan bernegara terutama kepada etnis Tionghoa di Indonesia (Saputra, 2004, p. 53). Dibawah pemerintahan Presiden Abdurrahman Wahid yang menghapus Inpres no. 14 tahun 1967 dan menggantinya dengan Keppres no. 6 tahun 2000, etnis Tionghoa di Indonesia mendapatkan kembali kebebasannya dan dapat melakukan tradisi serta kebudayaan secara terbuka dan sah, seperti adanya perayaan Tahun Baru Imlek, Barongsai, Cap Gomeh, Festival Peh Cun dan lain-lain (Liem, 2000, p. x). Selain itu, etnis Indonesia Tionghoa mulai mendapatkan kebebasan dalam bidang penyampaian aspirasi, politik, ekonomi, membentuk organisasi masyarakat, media massa (Saputra, 2004, p. 59-69).

Nama Tionghoa

Nama seseorang dapat mencerminkan masyarakat, budaya serta sejarah. Melalui nama dapat diketahui berbagai macam informasi, misalnya: suku, keluarga, budaya dan lain-lain. Pola pengambilan nama tradisional adalah nama dengan dua karakter, yaitu marga ditambah nama tunggal atau nama dengan tiga karakter, yaitu nama ditambah nama ganda. Seiring dengan perkembangan masyarakat, pemilihan nama lebih memperhatikan budaya dan mengejar keindahan seni dan karakter. Nama merupakan panggilan yang membedakan dirinya dengan orang lain, adalah panggilan khusus seseorang. Dibandingkan dengan marga, nama panggilan lebih spesifik dikarenakan mempunyai sifat personalitas yang lebih kuat.

Marga

Marga adalah gabungan dari nama keluarga dan nama klan. Nama marga adalah simbol yang digunakan untuk membedakan keluarga, sedangkan nama klan berasal dari nama marga. Pada zaman kuno, nama marga dan nama klan ini mempunyai arti dan makna yang berbeda. Masyarakat matrilineal, anak-anak hanya mengetahui siapa ibunya dan tidak mengetahui siapa ayahnya. Oleh karena

itu, pusat kehidupan berada pada sistem matriakal, termasuk nama marga. Nama marga kuno sebagian besar terdapat radikal wanita atau mengandung karakter wanita, misalnya ‘姚’ (Yáo), ‘姜’ (Jiāng), ‘姬’ (Jī), dan lain-lain. Akhir masa prasejarah, mulai adanya penggunaan nama klan. Kaisar Yan adalah penemu kebudayaan pertanian, maka nama klannya adalah “神农” (shén nóng) atau ‘dewa pertanian’. Contoh lain adalah masyarakat yang menemukan rumah sangkar, maka nama klan nya adalah “巢” (cháo) atau ‘sangkar’. Pada zaman Xian Qin, penggunaan nama klan mengalami perubahan, yaitu bukan hanya sebagai tanda suatu suku tetapi juga menunjukkan posisi status seorang. Setelah Dinasti Qin Han, nama marga dan nama klan tidak dibedakan lagi, disamakan makna dan artinya. Nama marga dan nama klan menjadi satu, nama marga adalah nama klan. Perubahan ini mempunyai arti yang cukup penting bagi kebudayaan Tiongkok, karena nama klan yang ada digantikan dengan nama marga, setiap orang memiliki nama marga, persamaan antara bangsawan dan masyarakat, karena semua orang mempunyai marga.

Nama

Menurut Ning Yi (2005), nama adalah simbol khusus yang dimiliki seseorang (p. 35). Simbol ini membantu anggota masyarakat untuk saling mengenal satu dengan yang lainnya. Pada zaman prasejarah, nama merupakan suatu hal yang digunakan untuk memanggil secara lisan dan informal. Seiring dengan perkembangan masyarakat dan kemunculan budaya, pemberian nama menjadi suatu sistem dan tradisi (Shi dan Song, 1999, p. 52). Menurut Ning (2005), terdapat empat cara umum pemberian nama Tionghoa :

1. Berdasarkan *WǔXíng, BāGuà, ShǔXiàng* : Dalam kebudayaan Tionghoa, *wǔxíng* merupakan lima elemen yang terdiri dari elemen emas, kayu, air, api, dan tanah. Menurut para ahli kuno, kelima elemen ini ada yang saling melengkapi dan ada yang saling bertentangan. Elemen yang saling melengkapi, misalnya kayu dan api, api dan tanah, dan lain-lain. Elemen yang saling bertentangan, misalnya air dan api, tanah dan air, dan lain-lain. Harus diketahui terlebih dahulu urutan *wǔxíng* yang berkaitan dengan elemen yang berada dalam tubuh seorang, setelah itu melakukan perbaikan elemen melalui pemberian nama menggunakan *wǔxíng* yang berdasar atas *yin-yang*. Selain *wǔxíng*, pemberian nama sering didasarkan kepada *bāguà*. *Bāguà* menyimbolkan delapan fenomena alam, yaitu langit, tanah, petir, air, angin, api, gunung, dan logam. Pemberian nama menggunakan *bāguà* ini bertujuan untuk menghindarkan kesialan dan mendatangkan keberuntungan. Pemberian nama berdasarkan *shǔxiàng* atau shio juga sering digunakan. Salah satu cara pemberian nama berdasar shio ini yaitu langsung menggunakan shio seseorang sebagai nama, misalnya orang yang memiliki shio naga diberi nama ‘孙寅龙’, dimana karakter terakhir merupakan *lóng* yang berarti naga.

2. Berdasarkan pola nama tertentu yang dimiliki suatu keluarga : Pola nama ini ditentukan oleh nenek moyang dan diturunkan untuk generasi selanjutnya. Nama yang dipilih oleh nenek moyang mencerminkan harapan yang bagus terhadap keluarganya. Nama ini diberikan kepada seorang berdasarkan tingkatan kedudukan dalam keluarga. Sehingga seseorang bisa memahami hubungan dengan saudaranya hanya dengan mendengar namanya.

3. Berdasarkan harapan orangtua : Pada zaman dahulu, harapan orangtua adalah mempunyai anak lelaki, dan memberikan nama “连生” (lián shēng : terus melahirkan anak lelaki), “续根” (xù gēn : meneruskan ‘akar’ keluarga) kepada anak lelaki yang telah lahir dengan harapan dapat melahirkan anak lelaki lagi dan meneruskan marga keluarga. Orangtua memberikan nama “迎弟” (yíng dì : menyambut kedatangan adik lelaki), “改瑛” (gǎi yīng : berubah menjadi lebih bersinar) kepada anak perempuan yang telah lahir dengan harapan mempunyai adik lelaki. Banyak orangtua yang menumpukan harapannya dalam nama anaknya.

4. Berdasarkan waktu kelahiran : Nama yang diberikan berdasarkan waktu kelahiran atau hal-hal yang terjadi pada saat kelahiran anak. Misalnya sastrawan Dinasti Tang, Lǐbái (李白) dengan nama panggilan pada saat dewasa adalah Tàibái (太白). Nama tersebut diambil dari fenomena yang terjadi pada saat kelahiran Lǐbái, dimana ibu Lǐbái bermimpi melihat Venus (太白星) (p. 42-52).

Nama Generasi

Nama generasi digunakan untuk menyusun generasi, mempunyai makna untuk menyusun urutan generasi dalam suatu keluarga. Patokan nama generasi disebut sebagai “昭穆” (zhāo mù), “字派” (zì pài), “行派” (xíng pài) dan dicatat dalam buku silsilah keluarga. Isi dari buku silsilah keluarga ini adalah daftar leluhur dan rekan saudara, sistem dan hubungan darah keluarga serta urutan nama generasi. Memilih urutan nama generasi yaitu dengan cara memilih nama atau karakter yang bagus dan bermoral, mengandung harapan bahwa keluarga akan terus bertahan dan berkembang, mengenang leluhur dan nama yang berasal dari pujian-pujian Kaisar. Urutan nama generasi ini ditentukan oleh salah satu anggota keluarga yang terkenal atau salah satu leluhur, merangkai nama-nama tersebut menjadi sebuah puisi atau lagu. Selain itu, nama generasi juga dapat ditunjukkan dengan menggunakan radikal, misalnya dalam nama-nama tokoh dalam 《红楼梦》¹, generasi pertama keluarga 贾 menggunakan radikal ‘宀’, generasi kedua menggunakan radikal ‘亻’, generasi ketiga menggunakan radikal ‘女’, generasi keempat menggunakan radikal ‘王’, generasi kelima menggunakan radikal ‘艹’, seperti nama tokoh dalam 荣国府 adalah 贾源、贾代善、贾政、贾珠、贾蓝 (Li, 2012, p. 51-53).

Dalam sebuah nama, posisi nama generasi biasanya terdapat dibelakang nama marga. Karena memperoleh pengaruh dari pemikiran patriarkal, anak laki-laki baru menggunakan nama generasi. Dikarenakan anak perempuan muncul di buku silsilah keluarga hanya sebagai pendamping suami, maka dalam nama anak perempuan tidak diharuskan menggunakan nama generasi. Terdapat banyak sekali nama kakak beradik perempuan yang setelah nama marga mempunyai kesamaan, tetapi ini bukanlah nama generasi, orangtua hanya mencari karakter yang sama untuk menunjukkan hubungan kakak beradik (Ning, 2005, p. 51).

¹ 《红楼梦》 (Hóng lóu mèng) merupakan salah satu dari 4 karya sastra terbaik dalam sejarah sastra Tiongkok.

Manfaat nama generasi adalah dapat berdasarkan urutan mengatur hubungan suatu keluarga, dan mempermudah dalam suatu keluarga mengenal generasi yang lainnya, dengan cara mendengar namanya, maka dapat mengenal generasi orang tersebut, serta hubungannya dengan kita. Selain itu, Orang Tiongkok tradisional masih sangat mementingkan prinsip ‘akar’, terlihat dari sebuah peribahasa kuno yaitu “落叶归根” (luò yè guī gēn), hal ini menunjukkan bahwa ‘akar’ atau mengetahui asal leluhur sangat penting. Masyarakat feodal Tiongkok sangat memperhatikan penggunaan nama generasi. Pada zaman Dinasti Song, penggunaan nama generasi sudah semakin meluas, terutama dalam keluarga Kerajaan. Pada zaman Dinasti Ming, penggunaan nama generasi diterapkan dengan sangat ketat (Ning, 2005, p. 50). Sampai pada Dinasti Qing awal, dikarenakan cara pengambilan nama berdasarkan budaya suku Manchuria, maka nama generasi sudah tidak digunakan lagi. Akan tetapi, pada saat Kaisar Kang Xi mulai memerintah, pengambilan nama dengan cara menggunakan nama generasi mulai berlaku kembali (Li, 2012, p. 53).

Revolusi Budaya Tiongkok

Revolusi Budaya merupakan revolusi besar yang terjadi di Tiongkok pada bulan Mei 1966 sampai dengan bulan Oktober 1976, sebuah gerakan politik yang dipelopori dan dipimpin oleh Pemimpin Mao Zedong (Tan, 2014, p. 1). Tujuan dari revolusi budaya adalah menjadikan komunis sebagai satu-satunya kekuatan negara dan mengendalikan semua daerah. Selain itu, memaksa penduduk Tiongkok untuk memuja Partai Komunis Tiongkok dan Pemimpin Mao Zedong, pemikiran setiap orang harus berdasarkan pemikiran dari Pemimpin Mao Zedong. Pada saat itu hanya ada satu ‘Tuhan’ dan ‘Kitab Suci’ yang boleh dipuja, yaitu Pemimpin Mao Zedong dan pemikirannya (Sutopo, 2009, p. 128-129). Menurut sebuah berita dari 《Xīn Huá Wǎng》, revolusi budaya dibagi menjadi tiga periode waktu. Periode pertama dari bulan Mei 1966 sampai dengan bulan April 1969, gerakan yang dilakukan yaitu Perang Saudara. Gerakan awal yang dilakukan adalah menghancurkan ‘Empat Kuno’, yaitu pemikiran kuno, budaya kuno, adat kuno dan kebiasaan kuno (Wen, 2013, p. 778). Bulan Juni 1966, buku kecil berwarna merah mulai dibagikan kepada setiap orang. Isi dari buku merah kecil tersebut adalah pandangan politik Pemimpin Mao Zedong, setiap orang harus membacanya setiap hari, mematuhi, membawanya setiap saat dan diacung-acungkan dalam setiap kegiatan publik (Chang & Halliday, 2007, p. 669). Periode yang kedua dari bulan April 1969 sampai dengan bulan Agustus 1973, peristiwa utama dalam periode ini adalah kegagalan revolusi budaya. Periode ketiga dari bulan Agustus 1973 sampai bulan Oktober 1976, peristiwa yang utama yaitu penangkapan ‘Kelompok Empat’. Bulan September 1976, Pemimpin Mao Zedong meninggal dunia. Awal bulan Oktober 1976, terjadi penangkapan anggota kelompok radikal, pemimpin mereka disebut sebagai ‘Kelompok Empat’, antara lain Wáng Hóngwén, Zhāng Chūnqiáo, Jiāng Qīng, dan Yáo Wényuán (Morton, 1995, p. 227-228), revolusi budaya di Tiongkok dinyatakan selesai.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif komparatif. Metode penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan data primer dengan metode membagikan kuesioner, sehingga pendekatan yang paling tepat adalah dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian komparatif merupakan jenis penelitian dengan metode deskriptif yang menganalisis faktor-faktor penyebab munculnya suatu fenomena (Nazir, 1988, p. 68). Penelitian ini menggunakan desain non-probabilitas dengan teknik kuota sampling. Desain ini digunakan ketika jumlah populasi tidak diketahui atau tidak dapat ditentukan secara individual. Teknik yang dipilih adalah teknik kuota sampling. Penulis melakukan pengumpulan data sampai mencukupi kuota yang ditentukan (Kumar, 2011, p. 206). Sifat populasi yang bersifat homogen dapat menghasilkan sampel yang cukup representatif (Bungin, 2005, p. 115-116).

Sumber penelitian dalam penelitian ini adalah lima puluh orang mahasiswa perguruan tinggi berkewarga-negaraan Tiongkok (dua puluh lima mahasiswa dan dua puluh lima mahasiswi) dari *Hebei Normal University* yang mengetahui nama generasi, serta lima puluh orang mahasiswa perguruan tinggi etnis Tionghoa berkewarga-negaraan Indonesia (dua puluh lima mahasiswa dan dua puluh lima mahasiswi) dari Universitas Kristen Petra yang mengetahui nama generasi. Rentangan usia untuk objek penelitian adalah antara usia 18 tahun sampai dengan usia 23 tahun. Penelitian dilakukan di *Hebei Normal University*, Shijiazhuang, Tiongkok, dan Universitas Kristen Petra, Surabaya, Indonesia.

HASIL ANALISIS

Analisis Data Penelitian dari Responden *Hebei Normal University*

Presentase penggunaan nama generasi untuk responden laki-laki adalah 32% (delapan orang), sedangkan untuk responden perempuan adalah 16% (empat orang). Presentase penggunaan nama generasi responden laki-laki lebih tinggi disebabkan karena pengaruh konsep patriarkal. Beberapa responden laki-laki masih mengetahui urutan nama generasi keluarganya, hal ini menunjukkan mereka lebih memperhatikan urutan nama generasi keluarganya, karena kelak anaknya akan mengikuti marga dan nama generasi dari keluarga ayah. Sebagian besar responden menganggap bahwa nama generasi sudah kuno, hal ini menunjukkan adanya pengaruh dari revolusi budaya, menyebabkan pemikiran generasi sebelum mereka lebih modern, dan pemikiran generasi sebelum mereka juga mempengaruhi pemikiran mereka sendiri. Disisi lain, alasan responden perempuan tidak lagi menggunakan nama generasi yaitu nama anak perempuan tidak perlu menggunakan nama generasi, hal ini menunjukkan bahwa pengaruh konsep patriarkal terhadap responden perempuan masih cukup kuat. Keluarga dan masyarakat mempunyai peran yang penting dalam menyebarkan pengetahuan nama generasi. Sebagian besar responden tidak mengetahui manfaat lain dari nama generasi, namun beberapa responden yang mengetahui manfaat lain nama generasi mendapatkan pengetahuan nama generasi dari lingkungan keluarga. Sebagian besar kakek dan nenek responden yang masih menggunakan nama

generasi masih meneruskan penggunaan nama generasi kepada anaknya (ayah responden) dan sebagian besar orangtua yang masih menggunakan nama generasi juga memberikan nama generasi kepada anaknya. Meskipun beberapa orangtua responden perempuan masih menggunakan nama generasi, namun karena adanya konsep patriarkal menyebabkan responden perempuan tidak lagi menggunakan nama generasi. Generasi sebelum responden yang tidak lagi menggunakan nama generasi tidak lagi meneruskan penggunaan nama generasi kepada generasi setelahnya, hal ini disebabkan karena adanya pengaruh revolusi budaya, sehingga mereka tidak memperhatikan kebudayaan tradisional. Selain itu, pada tahun 1966 sempat populer memberikan nama tunggal kepada anak, sedangkan apabila mengambil nama tunggal maka tidak dapat menggunakan nama generasi. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi penggunaan dan pendapat generasi sebelumnya terhadap nama generasi juga mempengaruhi pendapat responden terhadap nama generasi. Sebagian besar responden yang menganggap nama generasi penting dan ingin meneruskan budaya nama generasi kepada generasi selanjutnya mendapatkan pengetahuan nama generasi dari lingkungan keluarga, dan juga sebagian besar orangtua atau kakek nenek mereka masih menggunakan nama generasi, mereka juga ingin turut serta dalam mempertahankan kebudayaan tradisional Tiongkok. Sebaliknya, responden yang menganggap nama generasi kurang penting dan tidak ingin meneruskan budaya nama generasi kepada generasi selanjutnya dikarenakan konsep pemikiran mereka yang menganggap bahwa seiring dengan perkembangan masyarakat seharusnya arah pemikiran akan lebih terbuka, latar belakang keluarga yang sudah tidak menggunakan nama generasi lagi serta tidak ingin dibatasi oleh budaya nama generasi.

Analisis Data Penelitian dari Responden Universitas Kristen Petra

Presentase penggunaan nama generasi pada responden laki-laki adalah 72% (delapan belas orang), sedangkan untuk responden perempuan yaitu 36% (sembilan orang). Hal ini disebabkan pengaruh keluarga patriarkal yang cukup kuat, dimana nama perempuan tidak diharuskan menggunakan nama generasi. Ada tujuh responden laki-laki dan dua responden perempuan yang mengetahui urutan nama generasi keluarga mereka. Responden laki-laki lebih memperhatikan urutan nama generasi karena kelak responden laki-laki akan menjadi kepala keluarga, marga dan nama generasi anaknya akan mengikuti ketentuan keluarganya. Alasan utama responden Universitas Kristen Petra tidak lagi menggunakan nama generasi yaitu keluarga tidak terlalu memahami pengetahuan nama generasi. Selain itu konsep patriarkal turut mempengaruhi responden perempuan tidak menggunakan nama generasi. Keluarga dan guru merupakan media utama dalam penyebaran pengetahuan nama generasi, dibuktikan dengan beberapa responden yang mengetahui manfaat lain dari nama generasi mengetahui pengetahuan nama generasi dari kedua sarana tersebut. Sebagian besar kakek nenek responden yang menggunakan nama generasi masih meneruskan penggunaan nama generasi kepada ayah responden, sedangkan sebagian besar orangtua responden yang masih menggunakan nama generasi juga meneruskan penggunaan nama generasi kepada anaknya. Hal ini menunjukkan bahwa generasi sebelumnya mempengaruhi penggunaan nama generasi-generasi setelahnya. Meskipun orangtua responden perempuan masih menggunakan nama generasi,

namun tidak memberikan nama generasi kepada anaknya, karena adanya pengaruh konsep patriarkal. Selain itu, pola nama Tionghoa juga mempengaruhi penggunaan nama generasi dalam nama orangtua responden, etnis Indonesia Tionghoa sebagian besar menggunakan nama ganda, sehingga nama generasi masih dapat terpelihara dengan baik. Sebagian besar responden yang menganggap nama generasi penting dan ingin meneruskan budaya nama generasi kepada generasi selanjutnya mendapatkan pengetahuan nama generasi dari lingkungan keluarga dan guru, dan juga sebagian besar orangtua atau kakek nenek mereka masih menggunakan nama generasi. Mereka juga ingin turut serta dalam mempertahankan kebudayaan tradisional Tiongkok dan ciri khas budaya etnis Indonesia Tionghoa. Adanya pengaruh desakan dari budaya lain juga mempengaruhi pandangan mereka terhadap penting tidaknya nama generasi. Responden perempuan yang ingin memberikan nama generasi kepada anaknya lebih banyak, meskipun responden perempuan yang masih menggunakan nama generasi lebih sedikit. Ini menunjukkan salah satu bentuk tanggung jawab responden perempuan kepada pihak keluarga laki-laki (suami), mereka ingin meneruskan budaya nama generasi dari keluarga suaminya kelak. Sebaliknya, responden yang menganggap nama generasi kurang penting dan tidak ingin meneruskan budaya nama generasi kepada generasi selanjutnya dikarenakan adanya latar belakang keluarga yang sudah tidak menggunakan nama generasi lagi, konsep pemikiran mereka yang menganggap bahwa seiring dengan perkembangan masyarakat seharusnya arah pemikiran akan lebih terbuka serta tidak ingin dibatasi oleh budaya nama generasi.

Analisis Data Angka Perbandingan antara Responden *Hebei Normal University* dan Universitas Kristen Petra

Presentase penggunaan nama generasi oleh responden Universitas Kristen Petra lebih tinggi 10% (untuk responden laki-laki) dan lebih tinggi 5% (untuk responden perempuan) daripada responden *Hebei Normal University*. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat penjagaan nama generasi responden laki-laki Universitas Kristen Petra dibandingkan responden *Hebei Normal University* lebih kuat. Selain itu, presentase penggunaan nama generasi responden perempuan lebih rendah dibandingkan responden laki-laki karena adanya pengaruh konsep patriarkal. Presentase responden Universitas Kristen Petra yang masih mengetahui urutan nama generasi keluarganya masih lebih tinggi dibandingkan responden *Hebei Normal University*. Hal ini menunjukkan bahwa responden Universitas Kristen Petra lebih menjaga ke-eksistensi-an nama generasi. Vakum kebudayaan Tionghoa di Indonesia mempengaruhi beberapa keluarga responden Universitas Kristen Petra untuk lebih berusaha untuk mempertahankan kebudayaan nama generasi. Dalam hal tidak lagi menggunakan nama generasi, sebagian besar responden *Hebei Normal University* menganggap bahwa nama generasi tidak sesuai dengan zaman modern. Vakum kebudayaan tradisional di Tiongkok telah merubah pemikiran dari orang-orang muda pada zaman tersebut mengenai nama generasi, sedangkan pemikiran responden *Hebei Normal University* mengenai nama generasi juga mendapat pengaruh dari generasi sebelumnya. Berbeda dengan responden Universitas Kristen Petra yang lebih dipengaruhi oleh latar belakang keluarga. Vakum kebudayaan Tiongkok di Indonesia juga

mempengaruhi pemikiran orang muda pada zaman tersebut, mereka terpaksa tidak melakukan beberapa kebudayaan Tionghoa. Media utama para responden *Hebei Normal University* dan Universitas Kristen Petra mendapatkan pengetahuan mengenai nama generasi adalah berasal dari keluarga. Selain keluarga, guru memainkan peran yang cukup penting dalam menyebarkan pengetahuan kebudayaan tradisional Tiongkok di Indonesia, karena masyarakat disekitar responden Universitas Kristen Petra merupakan orang pribumi Indonesia, tidak memahami kebudayaan Tionghoa. Faktor teman atau lingkungan memberikan pengaruh yang cukup efektif di Tiongkok, karena tempat tinggal responden *Hebei Normal University* merupakan tempat asal dari kebudayaan Tiongkok, sehingga masyarakat sekitar sedikit banyak akan mengetahui pengetahuan dasar dari kebudayaan tradisional Tiongkok. Sebagian besar responden *Hebei Normal University* dan Universitas Kristen Petra sama-sama tidak mengetahui manfaat lain dari nama generasi. Presentase orangtua responden Universitas Kristen Petra yang masih menggunakan nama generasi lebih tinggi daripada orangtua responden *Hebei Normal University*. Hal ini disebabkan adanya pengaruh vakum kebudayaan di masing-masing negara dan pola nama Tionghoa. Responden Universitas Kristen Petra lebih mementingkan kebudayaan nama generasi karena presentase responden Universitas Kristen Petra yang menganggap bahwa nama generasi merupakan sebuah budaya yang penting lebih tinggi, mereka juga ingin menurunkan kebudayaan nama generasi kepada generasi selanjutnya, dengan alasan mempertahankan kebudayaan tradisional Tiongkok. Hal ini berbanding terbalik dengan responden *Hebei Normal University* yang tidak ingin menurunkan kebudayaan nama generasi kepada generasi selanjutnya dengan alasan tidak ingin dibatasi oleh nama generasi.

Analisis Perbedaan Penggunaan dan Pandangan Nama Generasi antara Responden *Hebei Normal University* dan Universitas Kristen Petra

Kejadian-Kejadian Internal Negara yang Memberikan Pengaruh Besar Bagi Masing-Masing Negara. Di Indonesia, tahun 1966 sampai dengan 1998 terjadi vakum budaya Tiongkok yang sedikit banyak mempengaruhi kebudayaan penggunaan nama generasi. Dalam periode tiga puluh tahun etnis Tionghoa di Indonesia tidak benar-benar melepaskan kebudayaan Tiongkok, mereka masih sembunyi-sembunyi menggunakan nama Tionghoa dan menyelenggarakan kegiatan budaya Tiongkok (Liem, 2000, p. 3). Tekanan dari pemerintah menyebabkan kebudayaan nama generasi tidak dapat bertahan secara utuh. Disisi lain, ada beberapa keluarga yang masih dengan ketat mempertahankan kebudayaan nama generasi, dalam hasil kuisisioner dapat dilihat bahwa ada beberapa responden tahu susunan nama generasi keluarganya. Vakum kebudayaan Tiongkok justru menumbuhkan keinginan untuk tetap mempertahankan dan meneruskan budaya Tiongkok, buktinya yaitu generasi sebelumnya dari responden Universitas Kristen Petra yang masih menggunakan nama generasi masih terus meneruskan kebudayaan ini kepada generasi selanjutnya, juga mempengaruhi responden terhadap konsep nama generasi. Tahun 1966 sampai dengan 1976 terjadi peristiwa revolusi budaya di Tiongkok. Pada zaman tersebut, timbul Prajurit Merah dengan gerakan awal menghilangkan ‘Empat Kuno’, yaitu ‘Pemikiran Kuno’ ; ‘Kebudayaan tradisional’ ; ‘Adat Kuno’ ; ‘Kebiasaan Kuno’.

Vakum kebudayaan tradisional selama sepuluh tahun memberikan pengaruh perubahan pemikiran pada generasi muda saat itu. Setelah revolusi kebudayaan berakhir, mulai memasuki zaman reformasi, pengaruh kebudayaan negara-negara barat juga masuk kedalam negara dan masyarakat Tiongkok. Hal ini memberikan dampak yang cukup berbahaya bagi kebudayaan Tiongkok. Tekanan kebudayaan barat juga mempengaruhi generasi muda terhadap nasionalisme mereka. Generasi muda tahun 70 atau 80-an lebih mendukung modernisasi, dilain pihak mereka lebih mempertanyakan dan memberikan komentar terhadap kebudayaan tradisional. Ditambah dengan baru berakhirnya revolusi kebudayaan dan perubahan sistem menyebabkan timbulnya kefrustrasian dari generasi muda, sehingga menyebabkan krisis kebudayaan tradisional (Fang, 2009, p. 395-396). Paham liberalisme menyebabkan generasi muda dapat dengan bebas memilih, termasuk memilih dalam hal mempertahankan kebudayaan nama generasi. Selain itu, kebijakan Tiongkok mengenai orangtua yang diharuskan untuk mempunyai anak tunggal. Dikarenakan orangtua hanya mempunyai satu anak, mereka tidak ingin menggunakan nama generasi keluarga, karena ingin memberikan nama sesuai dengan keinginan hati. Selain itu sistem keluarga modern tidak serumit keluarga kuno yang mempunyai banyak anak, sehingga pohon keluarga modern lebih sederhana dan mereka menganggap tidak perlu menggunakan nama generasi lagi.

Keadaan Keluarga Pribadi Mempengaruhi Penggunaan Nama Generasi. Beberapa keluarga dari responden Universitas Kristen Petra yang dengan ketat mempertahankan kebudayaan tradisional Tiongkok, tercermin dalam beberapa orangtua dan kakek nenek responden Universitas Kristen Petra yang masih menggunakan nama generasi, sebagian besar responden tersebut masih menggunakan nama generasi. Mereka juga mengetahui urutan nama generasi keluarganya, menganggap penting budaya nama generasi dan berkeinginan untuk memberikan nama generasi kepada generasi berikutnya. Disisi lain, alasan responden tidak lagi menggunakan nama generasi mempunyai ikatan yang erat dengan keadaan keluarga, dikarenakan generasi sebelumnya tidak mengajarkan nama generasi, juga tidak meneruskan penggunaan nama generasi. Latar belakang keluarga sedikit banyak juga mempengaruhi responden *Hebei Normal University* terhadap pemakaian dan pandangan nama generasi. Tercermin dalam beberapa orangtua serta kakek nenek responden yang masih menggunakan nama generasi, beberapa responden diantaranya juga masih menggunakan nama generasi, tetapi tidak sebanyak responden Universitas Kristen Petra. Selain dari pengaruh keluarga, ada pengaruh lain yang cukup kuat dalam penggunaan dan pandangan mereka terhadap nama generasi, yaitu prinsip pemikiran pribadi. Yang secara langsung mengalami peristiwa vakum kebudayaan tradisional Tiongkok bukanlah responden sendiri, melainkan generasi sebelumnya dari responden. Meskipun begitu, responden masih dapat merasakan pengaruh dari peristiwa tersebut, dikarenakan mereka mendapat pengaruh dari generasi sebelumnya mengenai konsep budaya tradisional Tiongkok, termasuk kebudayaan nama generasi.

Penggunaan dan Penerusan Kebudayaan Nama Generasi Dipengaruhi Oleh Prinsip Pemikiran Pribadi. Selain alasan dari pendidikan keluarga, responden *Hebei Normal University* tidak lagi menggunakan nama generasi dikarenakan

adanya pemikiran pribadi seseorang. Keluarga responden memiliki pemikiran yang lebih terbuka dan lebih modern, mereka menganggap kebudayaan nama generasi sudah cukup kuno. Berbeda dengan responden Universitas Kristen Petra, mereka tidak pernah mengalami perubahan yang cukup drastis dalam hal pemikiran dan prinsip mengenai kebudayaan tradisional. Sehingga konsep pemikiran generasi sebelum mereka mengenai kebudayaan tradisional Tionghoa juga mempengaruhi responden sendiri, sehingga memiliki tingkat pertahanan kebudayaan tradisional yang lebih baik. Mereka menganggap bahwa nama generasi merupakan harta yang diturunkan dari para leluhur yang seharusnya dipertahankan serta diteruskan kepada generasi selanjutnya.

Tingkat Mempertahankan Kebudayaan Nama Generasi Berhubungan Dengan Tempat Tinggal. Karena etnis Indonesia Tionghoa tinggal di negara yang cukup jauh dari negara leluhur, mereka tinggal di negara dengan kebudayaan yang berbeda. Sehingga mereka menganggap dengan mempertahankan dan meneruskan kebudayaan leluhur ini menunjukkan rasa hormat terhadap mereka, juga menunjukkan identitas mereka sebagai etnis Indonesia Tionghoa. Oleh karena itu, mereka akan lebih mempertahankan budaya yang mungkin sudah jarang dilakukan orang Tiongkok asli (yang tinggal di Tiongkok), misalnya menggunakan nama generasi. Berbeda halnya dengan orang Tiongkok, mereka tinggal di negara asal kebudayaan tersebut lahir, mereka tidak merasakan adanya sebuah tekanan dari kebudayaan lain, sehingga mereka tidak memiliki rasa takut akan kehilangan kebudayaan, dan kurang mempertahankan kebudayaan tradisional. Selain itu, jumlah penduduk Tiongkok yang cukup banyak dan sejarah panjang negara Tiongkok menyebabkan mereka tidak dapat dengan utuh memahami susunan keluarga mereka.

Pola Nama Tionghoa Memberikan Pengaruh Kepada Penggunaan Nama Generasi. Nama kakek dan nenek dari responden *Hebei Normal University* sebagian besar masih menggunakan nama generasi, sedangkan nama orangtua responden *Hebei Normal University* sudah sedikit yang menggunakan nama generasi. Alasannya adalah pengaruh dari pola nama yang berbeda. Pada Mei 1966, orang yang menggunakan nama tunggal semakin banyak, sedangkan nama tunggal tidak dapat menggunakan nama generasi. Nama kakek dan nenek serta orangtua responden Universitas Kristen Petra masih banyak yang menggunakan nama generasi, karena pola nama Tionghoa dari etnis Indonesia Tionghoa tidak mengalami perubahan yang cukup besar, yaitu menggunakan nama ganda.

Pendidikan Keluarga, Guru dan Lingkungan Mempengaruhi Penggunaan dan Penurunan Kebudayaan Nama Generasi. Dalam hal menyalurkan pengetahuan nama generasi, media utama bagi responden Indonesia dan Tiongkok adalah pendidikan keluarga. Keluarga adalah pendidikan pertama dan memberikan pengaruh yang cukup besar bagi seseorang. Di Indonesia, pendidikan nama generasi dan keluarga mempunyai hubungan yang erat. Pendidikan sekolah di Indonesia tidak memberikan pengetahuan mengenai kebudayaan Tiongkok, kecuali mempelajari pengetahuan tersebut di pendidikan tingkat tinggi dengan fakultas yang berkaitan dengan Tiongkok. Sehingga, guru juga mempunyai pengaruh bagi pendidikan nama generasi. karena tempat tinggal responden *Hebei*

Normal University merupakan tempat asal dari kebudayaan Tiongkok, sehingga masyarakat sekitar sedikit banyak akan mengetahui pengetahuan dasar dari kebudayaan tradisional Tiongkok.

KESIMPULAN

Melalui penelitian ini, penulis mendapati bahwa presentase penggunaan nama generasi responden laki-laki *Hebei Normal University* dan Universitas Kristen Petra lebih tinggi dibandingkan responden perempuan *Hebei Normal University* dan Universitas Kristen Petra, alasannya yaitu adanya konsep keluarga patriarkal, menganggap bahwa tidak ada keharusan menggunakan nama generasi didalam nama perempuan. Selain itu, masih banyak responden Universitas Kristen Petra yang ingin mempertahankan kebudayaan nama generasi ini, serta ingin meneruskan kepada generasi seterusnya. Sebaliknya, responden *Hebei Normal University* justru merasa apatis terhadap kebudayaan nama generasi, serta tidak ingin meneruskan kepada generasi selanjutnya.

Faktor utama yang mempengaruhi penggunaan nama generasi yaitu pemikiran seseorang yang menerima pengaruh dari peristiwa-peristiwa sejarah masing-masing negara yang cukup besar. Yang mempengaruhi pandangan responden *Hebei Normal University* terhadap kebudayaan nama generasi adalah revolusi budaya (kekosongan budaya tradisional selama sepuluh tahun); reformasi dan kebijakan untuk mengontrol angka kelahiran. Yang mempengaruhi responden Universitas Kristen Petra dalam hal pemikiran mengenai nama generasi adalah kekosongan budaya Tiongkok selama tiga puluh tahun di Indonesia. Meskipun periode kekosongan budaya tradisional di Tiongkok lebih pendek dibandingkan periode kekosongan budaya di Indonesia, namun tingkat pertahanan budaya tradisional Tiongkok oleh responden Universitas Kristen Petra lebih tinggi daripada responden *Hebei Normal University*. Hal ini menunjukkan bahwa panjang pendeknya periode kekosongan budaya tradisional dengan tingkat pertahanan budaya tradisional Tiongkok tidak mempunyai pengaruh yang cukup besar. Peristiwa-peristiwa ini justru memberikan pengaruh kepada pemikiran generasi muda. Perubahan pola nama Tionghoa juga mempengaruhi penggunaan nama generasi. Selain itu, faktor keluarga, guru dan lingkungan juga mempengaruhi pemikiran responden mengenai nama generasi.

DAFTAR REFERENSI

- Bogdan, R.T., Steven J.(1975).*Introduction to Qualitative Research Methods*. New York : Wiley-Interscience
- Bungin, B.(2005). *Metodologi Penelitian Kuantitatif : Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-ilmu Sosial lainnya*. Jakarta: Kencana
- Chang, J. Halliday, J.(2007). *Mao: Kisah-kisah yang tak diketahui*. (Martha Wijaya & Widya Kirana). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Chén, X.F. (2013). *Àn Jiāpǔ Qǔmíng Duō Jiǒngshì Fúzhōu Qī Chénggrén Bù Zài Àn Jiāpǔ Qǔmíng*, 2013 from www.fjsen.com.
- Chén, Z. (2000). *Qiáo Liáng*. Běijīng : Běijīng Yǔyán Wénhuà Dàxué

- Fáng, N. (2009, Sept). *Gǎigé Kāifàng Yílái Xīfāng Wénhuà Duì Zhōngguó Qīngnián de Yǐngxiǎng*. Paper presented at Dāngdài Zhōngguó Yǔ Tā de Wàibù Shìjiè—Dì Yī Jiè Dāngdài Zhōngguó Shǐ Guójiè Gāojí Lùntán, Běijīng, China.
- Gāo, Y.Q. (2012). *Zhōngguó Tèsè de An Bèifen Qǔmíng*, 2012 from http://blog.sina.com.cn/s/blog_860a71e401018ye6.html
- Gǔ, Y. *Wénhuà Dà Géming*. from http://news.xinhuanet.com/ziliao/2003-01/20/content_697889.htm
- Ihromi, T.O.(Eds.). (1981). *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: PT. Gramedia
- Jīn, S.N., Zhāng, Y. (2000). *Zhōngguó Chuántǒng Wénhuà Yǔ Xiàndài Shēnghuó*. Běijīng : Běijīng Dàxué
- Koentjaraningrat. (2007). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan
- Kumar, R. (2011). *Research Methodology*. India: SAGE
- Lǐ, C.Y. (2012). *Huáxià Mínzú de Bèifen Wénhuà*. Shānxīshěng Xuānyuán Huángdì Yánjiūhuì.
- Liem, Y. (2000). *Prasangka Terhadap Etnis Cina*. Jakarta: Djambatan.
- Lín, Y.C. (2010). *Prosper Times. 2010* from www.ProspersWithFengshui.com
- Mahjunir. (1967). *Mengenal Pokok-pokok Antrpologi dan Kebudayaan*. Djakarta: Bhratara
- Morton, W.S. *China: Its History and Culture*. 1995. USA : Mc. Graw-Hill.
- Nasir, M. (1988). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Níng, Y. (2005). *Xìngmíng de Xìngyùn Mímǎ*. Běijīng : Zhōngguó Wùzī Chūbǎnshè
- Noordjanah, A. (2004). *Komunitas Tionghoa di Surabaya (1910-1946)*. Semarang: Mesias
- “Qīng Yuèdù” Biān Wèi Huì. (2012). *Xúngēn Mímǎ • Xìngshì*. Gāoděng Jiàoyù Chūbǎnshè.
- Saputra, T. (2004). *Tarian Multikultural Sang Naga*. Jakarta: Lembaga Studi Kapasitas Nasional.
- Setiono, B.G. (2002). *Tionghoa dalam Pusaran Politik*. Jakarta : Elkasa
- Shào, Z.W. *Míngzì Yǔ Bèifen*. from <http://ssqm.com>.
- Shī, B.Y., Sòng, B.N. (1999). *Zhōngguó Wénhuà Dúběn*. Běijīng : Shāngwù Yīnshūguǎn
- Shǐ,S.Y.,Yù,X.H. (1997). *Zhōngguó Wénshǐ Zhǐshì Shíyòng Shǒucè*. Jiāngsū : Jiāngsū Rénmín
- Suryabrata, S.(1983).*Metodologi Penelitian*. Jakarta : CV. Rajawali
- Suryato, M.T. (2001). *Simbol, Kwa Mia, Pertanyaan tentang Budaya Tionghoa*.Jakarta: Pelayanan Literatur Kristen Indonesia.
- Sutopo, F.X. (2009). *China: Sejarah Singkat*. Jogjakarta : Garasi.
- Tan, H. (2014). *Revolusi kebudayaan di China*.from <http://www.tionghoa.info/revolusi-kebudayaan-di-china/>
- Tan, M.G. (2008). *Etnis Tionghoa di Indonesia : Kumpulan Tulisan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Umar, H.(2003).*Metode Riset Organisasi*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Wēn, S.X.(2013).*“Hóng de Huíyì” Wú Bù Qǔ*. Hongkong: Everflow Publications.